

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

1. Pemerlakuan terhadap Teks

Teks dalam pembelajaran sastra menjadi inti. Kesalahan guru dalam menyajikan teks kepada murid akan berakibat pada kepasifan murid. Pembelajaran sastra harus selalu membincangkan teks. Dari teks itulah para murid diharapkan banyak belajar tentang berbagai hal. Kondisi kelas dapat menjadi arah pembelajaran berikutnya. Kondisi apa pun yang dikehendaki guru seyogyanyalah dimulai dengan apa yang diperbuatnya pada awal pembelajaran. Pembimbingan guru menjadi penentu pemahaman materi pembelajaran. Apa yang terjadi dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar, sangat tergantung pada guru. Arah penentu kegiatan bersastra adalah gerak guru pada saat mengenalkan teks sastra. Teks sastra mesti dikenalkan kepada murid. Oleh karena itu, berbagai cara digunakan guru agar terjadi kontak antara murid dan teks sastra. Pembelajaran yang berhasil diawali dengan bagaimana memulai mengajak murid masuk ke dalam skenario pembelajaran yang telah disusun guru. Kontrol sepenuhnya ada pada guru. Apalagi di sekolah dasar sepenuhnya dikendalikan guru. Guru menjadi fokus pembelajaran .

Prinsip bahwa muridlah yang harus masuk ke dalam teks diterapkan guru di kelas percobaan. Pembukaan dengan mengenalkan gambar kepada murid merangsang murid untuk masuk ke wilayah teks. Siapa yang tidak senang gambar, apalagi murid sekolah dasar yang masih terbilang anak-anak. Gambar

bagi mereka memudahkan berbicara. Keterhubungan antara yang dilihat dengan yang dibayangkan akan terjalin dengan mudah. Tampaknya seperti itu. Akan tetapi, kenyataannya tidak selalu berjalan dengan mulus.

Gambar digunakan sebagai media bagi guru untuk membawa murid ke wilayah teks. Kegiatan bersastra dapat diterjadikan jika murid memahami teks sastra. Jadi, guru menyadari sulitnya mengajak murid ke dunia teks. Gambar yang tampaknya disengajakan pengarangnya dipasang sebagai bagian dari adegan cerita itu tidak dengan otomatis dapat dicerna murid. Guru memerlukan tenaga ekstra untuk mengajak murid ke dunia teks. Pikiran dan emosi murid harus dipaksa masuk ke dunia teks.

Pertanyaan dapat menggerakkan murid melangkah pada kegiatan tertentu. Arahnya telah ditentukan guru. Murid dapat bergerak ke mana pun bergantung pada apa yang dipunyainya; perasaan apa yang telah diperolehnya, pengetahuan apa yang telah dimilikinya. Guru menggerakkan murid ke arah kegiatan bersastra dengan pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Pertanyaan-pertanyaan dijadikan "perintah" arahan agar murid masuk ke dalam wilayah kegiatan bersastra. Mendekatkan murid kepada teks sastra dengan pertanyaan menampakkan dorongan yang cukup berarti. Murid digiring pada kondisi di mana mereka harus memperbincangkan teks sastra.

Pertanyaan guru bertahap. Murid diajak untuk membuka-buka arsipnya setelah mereka membaca teks. Pertanyaan guru mengarah pada pencarian pengalaman estetik murid. Kegiatan bersastra murid dibangkitkan dengan pertanyaan eksplorasi yang menyebabkan murid memaksakan diri berpengalaman bersastra dengan cara berinteraksi dengan teks. Teks dijelajahi melalui aliran peristiwa yang ada dalam cerita itu. Dengan cara demikian, teks

sastra menjadi fungsional. Murid-murid dapat mengeksplorasi pengalamannya dipadukan dengan pengalaman baru. Keterpaduan pengalaman batin murid itu dimediasi dengan pertanyaan guru.

Dengan demikian guru memperlakukan teks sastra berarah pada kemestian murid bertransaksi dengan teks sastra untuk memperoleh pengalaman bersastra. Pertanyaan guru berarah banyak (divergen). Sisi murid terbidik. Apa yang dimiliki murid dimanfaatkan sebagai dasar perolehan pengalaman bersastra. Kepahaman murid terhadap teks tertanamkan bersamaan dengan perolehan pengalaman bersastra murid. Pengalaman itulah yang menandai kemaknaan terhadap teks oleh murid. Jadi, keberolehan pengalaman bersastra sama dengan keberolehan makna yang terkandung dalam teks sastra yang dibacanya.

2. Respons Murid dalam Diskusi.

Murid telah melakukan transaksi dengan teks. Ungkapan mereka dalam diskusi menunjukkan pada kondisi mereka telah mengadakan dialog dengan teks secara baik. Respons yang mereka ungkapkan beralasan. Rangkaian kegiatan bersastra secara bertahap yang dilakukan dalam diskusi menggambarkan bagaimana murid-murid telah mengadakan interaksi dengan teks sastra. Hubungan mereka dengan teks cukup intens. Apa yang mereka kemukakan dalam diskusi merujuk pada respons mereka terhadap teks yang dibacanya.

Murid-murid mempertanggungjawabkan responsnya dengan mengemukakan alasan yang terdapat dalam teks. Mereka mengungkapkan respons berdasarkan pemaduan antara apa yang ada dalam buku dengan apa yang ada dalam skemanya. Jadi, respons murid bukan sekedar mengambil apa yang ada dalam cerita. Peristiwa itu telah dimaknai. Pemaknaan peristiwa

dilakukannya dengan menariknya ke dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dunia luar atau dunia nyata.

Perbincangan dalam diskusi yang terbagai dalam beberapa topik menunjukkan kepada kesiapan murid dalam menanamkan pengalaman mereka dengan pengalaman tokoh yang ada dalam teks cerita. Hal ini ternyata pada saat mereka menanggapi hal yang sama dengan cara yang berbeda.. Kesan masuk dalam alasan mereka. Dialog di antara mereka tetap berjalan dengan baik. Pemerlengkapan respons terjadi di antara mereka dengan arahan guru. Kelancaran dialog dalam diskusi menunjukkan mereka memahami apa yang terjadi dalam cerita. Bagian mana yang harus diungkapkan disejajarkan dengan topik yang sedang diperbincangkan.

Pembatasan tidak dilakukan dalam perbincangan. Para murid dileluasakan menyatakan responsnya. Mereka diminta berdialog dengan batasan topik. Ada enam topik utama yang didiskusikan, yaitu menyusun ringkasan, menceritakan ulang, memilih tokoh, memerankan tokoh, menyusun peta cerita, menyusun dialog. Dialog mereka berarah pada topik-topik itu..

Pada saat membicarakan menyusun ringkasan dan menceritakan ulang inti dialog berhubungan dengan rangkaian peristiwa, tokoh dan sifatnya. Rincian peristiwa terungkap dalam dialog mereka sebagai manifestasi pemahaman mereka terhadap ragam peristiwa yang terjadi dalam cerita. Di samping itu, dialog yang terjadi dalam diskusi merujuk pada pemahaman mereka tentang makna ringkasan dan penceritaan ulang. Batasan inilah yang membuat perbincangan terfokus. Kerangka dan isi telah mereka pahami. Kondisi murid berpengaruh terhadap kemaksimalan mereka dalam berdialog sebagai salah satu bentuk kegiatan bersastra, yaitu ekspresi sastra.

Begitu pula pada saat memperbincangkan topik lain. Pembacaan teks sebelum diskusi berpengaruh terhadap respons mereka dalam diskusi. Murid-murid berbicara atas dasar teks yang dibacanya. Mereka mempertimbangkan bagian-bagian tertentu yang selaras dengan topik yang sedang diperbincangkan. Pada saat membicarakan pemilihan tokoh, misalnya mereka memperbincangkan tentang sifat para tokoh yang terdapat dalam cerita. Arah perbincangan ini mempertimbangkan persiapan mereka menentukan pilihan tokoh. Ragam sifat tokoh cerita yang dimunculkan menunjukkan adanya keragaman kesan mereka terhadap tokoh cerita. Apa yang muncul mengartikan bahwa mereka memaknai apa yang mereka baca dengan menggunakan skema yang mereka miliki.

3. Respons Individual

Ringkasan mewakili struktur pengarang. Murid mengulang apa yang dibacanya. Mereka berusaha mengingat apa yang ada dalam teks cerita. Peningkatan ini berdampak pada keterikatan murid sebagai pembaca untuk berusaha mencari bagian yang ada dalam teks. Keragaman muncul dalam susunan ringkasan. Hal ini terwujud karena adanya perbedaan sisi pandang. Mereka mulai dari apa yang mereka ketahui. Ringkasan tetap mempertahankan cerita asli. Apa yang mereka baca ditulis ulang menurut bahasanya sendiri. Akan tetapi, ringkasan yang mereka susun menggambarkan usaha mengingat teks cerita yang dibacanya. Dalam ringkasan muncul juga bagian yang merupakan perpaduan antara teks cerita dengan apa yang ada dalam skema mereka.

Dari teks yang sama muncul ragam ringkasan. Mereka menyusun ringkasan seperti mereka inginkan. Apa yang mereka ingat ditulis ulang. Jadi, konstruksi ringkasan seperti yang mereka inginkan. Maksudnya materi ringkasan berasal dari apa yang mereka ingat berkaitan dengan teks cerita. Upaya murid

menggunakan ungkapan lain juga terlihat pada contoh kalimat. Upaya itu sebagai bukti adanya kreativitas murid dalam mengungkapkan kembali apa yang dibacanya dan apa yang didengarnya dalam bentuk ringkasan. Tanpa kreativitas sulit diperoleh ringkasan yang cukup baik.

Pada intinya mereka berusaha menyusun ringkasan menggunakan konstruksi sendiri berdasarkan apa yang dibacanya. Mereka tidak menghilangkan teks sebagai dasar penyusunan ringkasan. Para murid berpendapat ringkasan seharusnya sejajar dengan teks asalnya. Penambahan hanya terdapat dalam sebagian kecil ringkasan. Pada umumnya mereka masih setia pada teks asalnya.

Tokoh utama menjadi pilihan para murid. Frekuensi munculnya nama itu menjadi mudah lekat pada memori murid sebagai pembaca. Oleh karena itu, kesertamertaan terjadi pada saat mereka menentukan pilihan tokoh. Tokoh utamalah yang muncul pada skema mereka. Mereka memilih karena alasan perilaku. Alasan ini membawa pikiran murid ke wilayah dunia nyata. Pada pemilihan itu terjadi perbandingan antara perilaku tokoh dengan perilaku dalam dunia nyata yang tersedia pada skemanya. Dengan demikian terjadilah perpaduan antara skema aktif dengan apa yang terjadi dalam teks cerita.

Penyamaan sifat tokoh yang dipilih dengan tokoh nyata cukup menarik. Para murid melihat orang lain sebagai bandingan. Mereka melihat di luar keluarganya sebagai bandingan. Perbandingan dilihat sederhana. Apa yang ada dalam tokoh pilihannya mereka akurkan dengan apa yang ada dalam tokoh nyata yang mereka kenal. Dunia anak tergambar dalam kesederhanaan berpikir. Begitu pula pada saat membedakan, mereka memperlakukan sifat tokoh pilihan dengan sifat tokoh nyata.

Kegiatan memilih tokoh bertujuan kemampuan mentransfer apa yang mereka peroleh dari bacaan (dunia rekaan) ke dunia nyata. Proses transfer dilakukan dengan melihat orang lain terlebih dahulu sebelum keluarga. Dari apa yang mereka lakukan terukur kemampuan murid dalam melakukan transfer. Mereka mempunyai sikap dalam menentukan penyamaan dan perbedaan. Artinya mereka telah melakukan pilihan dengan beralasan dan dengan berpikiran. Mereka menentukan dengan dua cara, yaitu induktif dan deduktif.

Dalam keceraan muncul alasan bersifat dugaan, seperti mencari beda tokoh rekaan dan tokoh nyata, mereka menyebutkan agama. Dalam teks tidak dinyatakan secara jelas agama tokoh rekaan. Perbedaan agama tokoh rekaan dan tokoh nyata menggambarkan kejelasan imajinasi mereka dalam bertransaksi dengan teks cerita. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan bagi mereka sangat sederhana.

Peristiwa yang berangkaian dalam teks cerita diurai murid dalam bentuk peta cerita. Para murid merinci dalam struktur peta cerita. Kemampuan menyusun peta cerita menggambarkan pemahaman murid sebagai pembaca terhadap apa yang dibacanya. Peta cerita yang disusun para murid pada intinya menunjuk pada kesamaan dan perbedaan. Hal-hal yang mendasar seperti latar dan tokoh utama tidak menyulitkan murid. Mereka menunjuk pada hal yang sama. Unsur cerita yang memunculkan perbedaan adalah penentuan konflik. Mereka mempunyai pendapat berbeda tentang konflik dan penentuan peristiwa yang mendukung terhadap konflik utama.

Perbedaan ini dapat dimengerti karena pandangan berbeda yang dipegang murid. Konflik dimaknai dengan kesederhanaan, yaitu adanya pertentangan antara dua tokoh. Konflik utama dimaknai pertentangan antara

tokoh utama dengan tokoh lain. Kesederhanaan ini memunculkan ragam konflik utama. Akan tetapi, pilihan mereka dapat dipertanggungjawabkan karena pada umumnya mereka memilih peristiwa yang mengarah pada konflik utama.

Peta cerita secara sederhana menggambarkan rangkaian struktur cerita yang diserap, dikonstruksi dari apa yang telah dibacanya. Peta cerita yang disusun berarti menggambarkan cara berpikir penyusun dan juga menunjukkan tingkat pemahaman terhadap seluruh teks yang dibacanya. Pada umumnya murid mampu menunjukkan rangkaian peristiwa yang bersifat kasualitas. Para murid telah menunjukkan kemampuan berpikir dengan menerapkannya pada saat mereka membaca teks.

Menyusun peta cerita sebagai wahana yang menunjukkan bahwa murid telah dapat mengurai teks cerita dalam kontruks cerita. Mereka telah menguasai dasar struktur cerita. Oleh karena itu, apa yang mereka utarakan dalam respons menunjukkan bahwa mereka telah melakukan kegiatan bersastra dengan baik. Mereka dapat mengungkapkan hasil bacanya dalam bentuk peta cerita. Mereka dapat menilai solusi dari teks yang dibacanya. Mereka dapat menyampaikan juga solusi menurut versi mereka

4. Respons Kelompok

Pada setiap kegiatan bersastra berkelompok para murid memperlihatkan kebersamaan. Mereka membangun suasana kolaboratif. Mereka melakukan tiga kegiatan bersastra secara berkelompok, yaitu menceritakan ulang, memerankan tokoh, dan menciptakan peristiwa dalam bentuk dialog.

Kekuatan kelompok ditampakkan oleh murid-murid pada saat melakukan kegiatan bersastra. Mereka secara bertahap melakukan apa yang seharusnya

mereka lakukan dalam kelompok. Apa yang mereka tunjukkan dalam kegiatan bersastra menggambarkan kemampuan kelompok.

Mengenai menceritakan ulang pada umumnya apa yang ada dalam penceritaan ulang tidak jauh berbeda dengan isi cerita. Murid-murid berusaha mencerna isi cerita kemudian mengulang apa yang ada dalam cerita. Runtun peristiwa sesuai dengan cerita aslinya. Beberapa hal muncul sebagai bagian dari ingatannya. Kesejajaran dengan cerita dipertahankan. Gagasannya tidak berbeda dengan cerita. Alur bercerita sesuai dengan apa yang terjadi dalam cerita.

Secara keseluruhan mereka memahami cerita dengan baik. Ingatan mereka cukup tajam. Kalimat-kalimat yang mereka gunakan mewakili apa yang mereka pahami dari cerita itu. Artinya modifikasi telah mereka jalankan. Peringkasan tuturan menjadi perhatian murid. Mereka menangkap intinya. Gagasannya tetap dipertahankan. Dialog yang ada dalam cerita diulang dengan kalimat tidak langsung. Pada saat proses baca murid sebagai pembaca hadir sebagai manusia yang berpengalaman, berpengetahuan, dan berperasaan. Hal-hal inilah yang membeda. Teks menjadi sumber penyusunan penceritaan ulang, tetapi apa yang keluar dari pikiran murid sebagai pembaca bercampur dengan apa yang ada dalam teks dengan apa yang seharusnya disampaikan.

Ada pengayaan pada saat penceritaan ulang. Apa yang tersimpan dalam skemanya muncul pada saat menceritakan Jadi, mereka menceritakan teks. Bahkan konsep yang mereka susun menggambarkan adanya keruntunan peristiwa yang akan disampaikan dalam penceritaan ulang. Murid-murid telah menunjukkan bahwa mereka mampu menangkap isi cerita dan mampu menceritakan ulang.

Murid-murid memerankan tokoh dengan sederhana. Bingkai peristiwa itu terwujud dalam keutuhan dialog yang terjadi di antara tokoh. Deskripsi peristiwa bergantung kepada alur dilaog yang terjadi di antara tokoh. Mereka mengubah narasi ke dalam rangkain peristiwa yang memberikan peluang diisi dengan dialog. Mereka tidak menuliskan dialog. Mereka memberikan peluang kepada calon pemeran menyusun dialog sendiri ketika mereka bermain peran.

Pengalihan narasi ke adegan yang dilakukan murid cukup memadai. Narasi yang penjang ditangkap maknanya kemudian dialihkan ke dalam adegan. Mereka menambahkan apa yang tidak ada dalam teks. Maksudnya mereka mengadakan yang tersirat dalam teks. Kalimat-kalimat dalam teks mereka usahakan tampil dalam adegan pendek. Dialog dalam teks mereka ungkapkan ulang dalam bentuk dialog.

Kalimat tidak mereka persiapkan. Kepatuhan terhadap teks memungkinkan tidak adanya pendalaman dalam diskusi atau mereka tidak mau mengusahakan harus seperti apa. Sifat tokoh tidak dialami. Mereka hanya mengandalkan pada bicara. Gerak ada, tetapi tidak menonjol. Mereka hanya mengobrol seperti mereka melakukannya di kelas dengan teman-temannya. Oleh karena itu, unsur kesahajaan menjadi ciri pemeranan ini.

Menciptakan peristiwa dalam bentuk dialog mensyaratkan adanya titik awal dari mana harus memulai. Mereka mencermati akhir cerita. Akhir cerita menuntun murid sebagai pembaca membuka peluang untuk mengetahui apa yang selanjutnya terjadi Mereka memahami apa yang harus dilakukan setelah mereka membaca teks itu. Imajinasi yang meluncur ke depan (prediksi) peristiwa selanjutnya memperlancar mereka menyusun peristiwa dengan gaya dialog. Apa yang akan terjadi pun telah dirancangnya.

Dunia anak yang polos tergambar dalam dialog itu. Mereka saling mempercayai satu sama lain. Dialog yang diucapkan berhubungan dengan dunia mereka dalam keseharian di sekolah. Mereka hanya mengalirkan apa yang seharusnya diisikan dalam dialog itu. Dialog yang mereka susun tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan dan pengalaman mereka. Apa yang telah mereka lakukan memberikan petunjuk bahwa kompetensi bersastra murid dalam hal penciptaan peristiwa dalam bentuk dialog cukup baik.

Kualitas kegiatan bersastra secara berkelompok cukup. Mereka hanya melakukan sesuai dengan kemampuan mereka dengan pedoman rubrik yang telah mereka pelajari. Kualitas belum sampai batas maksimal seperti apa yang diinginkan rubrik. Akan tetapi, apa yang mereka lakukan menunjukkan arah keinginan sesuai dengan rubrik.

5. Wujud Diskusi Sastra

Teks sastra didiskusikan murid secara sederhana. Guru mengarahkan para murid dengan pertanyaan. Pertanyaan dimaksudkan untuk mengecek pemahaman murid terhadap teks yang dibacanya. Suasana diskusi sebagian besar didominasi dengan tanya jawab antara guru dan murid. Dalam beberapa kesempatan guru banyak mempertanyakan jawaban murid. Suasana seperti itu mengarahkan murid pada kondisi keharusan mencari alasan atas jawaban yang diberikannya.

Jawaban-jawaban murid pada umumnya dapat dipertanggungjawabkan. Mereka menjawab berdasarkan teks. Mereka kadang-kadang menjawab dengan memadukan antara apa yang diketahuinya dengan teks yang dibacanya. Lontara-lontaran mereka cukup baik, bersambungan dengan suasana diskusi.

Peran murid dalam diskusi cukup baik. Aktivitas yang mereka perlihatkan dalam diskusi membangun suasana diskusi. Kualitas ucapan cukup baik. Artinya mereka memahami apa yang harus diucapkan dan apa yang harus tidak diutarakan. Partisipasi murid dalam diskusi cukup baik. Pada umumnya mereka berbicara. Suasana pembicaraan kadang-kadang serempak. Dalam hal tertentu keserempakan itu dapat dimaklumi. Guru cukup baik dalam mengatur diskusi. Ajuan-ajuan pertanyaan dan ajakan yang dilontarkannya cukup membangun suasana diskusi.

Jadi, diskusi sastra berisi pembicaraan teks sastra ditinjau dari berbagai sudut. Pelibatan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan murid telah dilakukan murid. Gurulah yang berperan dalam diskusi sastra di sekolah dasar.

6. Diskusi Sastra sebagai Wahana Pengalaman Bersastra Murid

Tujuan pembelajaran sastra yang utama adalah memberikan pengalaman bersastra kepada murid. Tujuan itu memerlukan persiapan yang berisi langkah-langkah secara sistematis yang mengantarkan murid sampai pada suasana berpengalaman bersastra. Beroleh pengalaman bersastra memberartikan murid dalam hal berkegiatan. Tahapan pembelajaran seharusnya berisi pengalaman bersastra secara berjenjang. Model diskusi yang telah diterapkan dalam pembelajaran sastra terkandung tahapan yang memaksa murid mengikuti kegiatan bersastra dalam setiap langkah pembelajaran yang diikutinya.

Setiap kegiatan dimulai dengan membaca teks sastra. Bekal utama kegiatan bersastra adalah transaksi pembaca dan teks sastra. Dengan bekal itu berbagai kegaitan dapat dijalankan murid sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, yaitu para murid beroleh pengalaman bersastra secara sistematis.

Pengujian model diskusi sastra sebagai wahana pengalaman bersastra secara statistik dilakukan dengan menggunakan jasa komputer (spss). Berdasarkan penghitungan tersebut model diskusi sastra yang diterapkan pada murid di kelas percobaan berbeda secara signifikan. Jadi, model diskusi sastra yang digunakan di kelas percobaan dapat dijadikan sebagai wahana pengalaman bersastra murid.

7. Kompetensi Bersastra Murid

Kompetensi yang harus dimiliki murid disiapkan sejak awal. Langkah-langkah pembelajaran menuju kepada pencapaian kompetensi bersastra murid. Rangkaian kegiatan ditata agar bersambungan terarah para pencapaian kompetensi.

Setelah mengikuti pembelajaran sastra, murid berkemampuan dalam hal menyusun ringkasan, menceritakan ulang, memilih tokoh, memerankan adegan, menyusun peta cerita, mencipta peristiwa dalam bentuk dialog. Rangkaian kegiatan tersebut pada umumnya telah dikuasai murid. Pengukur penguasaan kompetensi adalah rubrik. Berdasarkan ukuran itulah murid di kelas percobaan dapat menguasai kompetensi bersastra.

Murid-murid dapat menyusun ringkasan dengan cukup baik. Mereka memahami bagaimana menyusun ringkasan. Mereka dapat menyiapkan rangkaian peristiwa untuk menceritakan ulang sehingga penceritaan ulang lancar disampaikan perwakilan kelompok. Mereka dapat memilih tokoh dengan alasan yang diambil dari teks, dunia rekaan dan dunia nyata. Kemudian tokoh itu diperankan secara berkelompok dengan cukup baik. murid-murid dapat memetakan rangkaian cerita berdasarkan struktur cerita dengan baik. Peta susunan murid pada umumnya menggambarkan adanya kesesuaian unsur

cerita. Setelah itu mereka memperagakan bagaimana mencipta peristiwa dalam bentuk dialog.

Jadi, pada dasarnya murid di kelas percobaan telah menguasai kompetensi yang direncanakan guru.

5.2 Rekomendasi

Model diskusi sastra di sekolah dasar memerlukan beberapa prasyarat yang memungkinkan terwujudnya diskusi sastra di kelas. Pertimbangan di bawah ini menjadi prasyarat yang harus dipenuhi agar model diskusi sastra berjalan di kelas.

1. Perilaku murid di kelas termasuk pada saat mengikuti pembelajaran sastra dipengaruhi oleh perilaku guru. Oleh karena itu, guru harus memperkaya pengalaman bersastra di luar kelas. Arahan guru dalam pembelajaran sastra seperti dalam diskusi sastra akan memperkaya murid dan membuka peluang kepada murid untuk peroleh pengalaman bersastra secara bermutu. Pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah dasar sangat ditentukan oleh perilaku guru. Pada umumnya murid-murid sekolah dasar menunggu apa yang akan dikerjakan guru. Inisiatif guru ditunggu murid. Inisiatif itu ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan guru dan seberapa jauh pengalaman bersastra guru.
2. Penyesuaian isi teks cerita dapat memperlancar atau menghambat jalannya diskusi sastra. Keterlibatan mereka dengan isi cerita berpengaruh terhadap corak diskusi. Murid-murid terlibat karena isi cerita tercerna. Mereka mengungkapkan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan perasaan yang berhubungan dengan isi cerita pada saat mereka melakukan diskusi. Penimbangan guru terhadap berbagai unsur pada saat

penentuan teks cerita sangat diharapkan. Faktor usia menjadi ukuran pertama. Berdasarkan usia itu teks cerita disesuaikan dengan unsur psikologis, tingkatan pikiran, lingkungan sekitar tempat perilaku murid, rasa keterlibatan murid dalam lingkup rangkaian peristiwa. Timbangan-timbangan ini akan menggiring kecocokan antara tes cerita dengan keleluasaan gerak murid pada saat diskusi sastra di kelas.

3. Diskusi sastra harus dimaknai sebagai media murid menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan teks cerita yang dibacanya. Ungkapan rasa, pikir, dan pengalaman membutuhkan media agar terketahui bagaimana orang lain, pembaca lain bersikap pandang terhadap teks cerita yang dibacanya. Ketersambungan antarpembaca perlu diwadahi. Oleh karena itu, guru pada saat membelajarkan sastra kepada murid sebaiknya diarahkan pada dialog. Dialog personal antara murid sebagai pembaca dengan teks cerita, dan dialog antara murid sebagai pembaca. Dialog ini dapat terwujud bila materi yang disusun guru sesuai dengan skema murid pada umumnya. Skema aktif menjadi unsur penentu keberhasilan diskusi. Oleh karena itu, materi diskusi berlingkup sekitar struktur cerita dengan modifikasi yang cerdas. Siasat guru menentukan pengungkapan pemahaman murid muncul pada saat diskusi. Cara menyusun pertanyaan menggiring murid membuka skema. Cara guru mengungkap pemahaman murid tentang rangkaian peristiwa, misalnya dapat menjadikan murid paham atas terapan alur.
4. Ketersambungan dialog antara guru dan murid pada saat diskusi sastra merupakan inti pembelajaran. Peluang dialog harus diciptakan guru. Persiapan langkah mengajak murid ke wilayah diskusi ditentukan oleh

langkah pertama guru mengenalkan teks sastra kepada murid. Apa yang dimiliki murid harus diungkapkan dengan bijak dan bertujuan. Sebaiknya guru memulai dengan apa yang dipunyai murid. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak harus dimulai dengan materi sastra. Mengenalkan teks sastra dengan cara yang menyentuh rasa, pengalaman, dan pengetahuan yang ada dalam skema murid memudahkan membawa murid ke wilayah teks sastra, dunia rekaan. Media perantara dunia nyata dan dunia rekaan mesti disiapkan agar perjalanan memasuki berbagai peristiwa dalam cerita mulus. Ketidakterasaan perpindahan dari dunia nyata ke dunia rekaan sebaiknya disiapkan guru. Kegagalan pada langkah ini tampaknya akan berakibat pada langkah inti, yakni diskusi sastra. Diskusi sastra merupakan wahana kegiatan bersastra murid. Jadi, ketercapaian kegiatan bersastra berikutnya akan sangat tergantung pada kegiatan diskusi sastra.

5. Repons murid terhadap teks sastra perlu diwujudkan. Kegiatan psikis dapat dijawabantahkan dalam bentuk fisik. Setiap murid mengadakan transaksi dengan teks diusahakan diketahui melalui bentuk respons. Respons dapat dilakukan dengan cara yang beragam: respons lisan, respons tulis, respons perbuatan, respons personal, dan respons sosial. Guru menyusun respons itu secara terarah agar kesia-siaan terhindarkan. Hubungan antara respons juga diperhitungkan dari berbagai segi, seperti logika, emosi, kolaborasi. Penghitungan dari segi tersebut akan menyeimbangkan secara proposional pengaruh terhadap skema murid. Pada dasarnya perolehan pengalaman bersastra murid berujung pada pengayaan terhadap skema murid. Guru harus menyadari hal itu agar

dasar manfaat tercapai, yakni pembelajaran sastra bukan hanya untuk kepentingan sastra. Kekayaan hidup murid juga menjadi bagian penting dalam penghitungan tujuan pembelajaran sastra. Teks sastra dan pembelajarannya pada akhirnya menjadi media pengayaan batin murid. Kesadaran ini akan menyadarkan guru bagaimana mengolah pembelajaran yang bermanfaat dan diminati murid. Keberimbangan antara kemanfaatan dan keminatan murid tidak dapat dihindarkan.

6. Bagaimana menumbuhkan respons murid dalam serangkaian kegiatan bersastra menjadi inti persiapan guru sebelum menyelenggarakan pembelajaran sastra. Permintaan guru agar murid mengungkapkan responsnya dalam beragam bentuk sebaiknya diperhitungkan dengan matang. Keberlanjutan menjadi bagian yang penting dalam pemutusan bentuk respons. Bentuk respons apa pun yang dirancang guru satu hal yang harus diperhatikan, yaitu sejauh mana respons itu dapat menarik murid ke ragam kegiatan bersastra. Perolehan pengalaman bersastra murid sebaiknya dikondisikan guru yang memaksa murid masuk ke wilayah kegiatan bersastra yang mengasyikkan. Murid diajak dengan cara bertahap masuk ke wilayah kegiatan bersastra dengan kesadaran bahwa mereka merasa perlu masuk ke wilayah itu. Bentuk respons tidak menyulitkan murid. Mereka mampu melaksanakan dengan kegembiraan, dengan keriangannya, dengan kemudahan karena dikondisikan guru.
7. Keterbukaan dalam menilai hasil belajar murid berdampak pada kesadaran murid bahwa pembelajaran itu disusun secara sistematis sehingga apa yang mereka kerjakan mengarah pada satu tujuan berarti. Mereka belajar atas dasar kriteria yang telah mereka ketahui dan mereka paham kriteria

itu untuk memandu kegiatan mereka. Kriteria mendidik mereka kearah keterbukaan. Mereka mengetahui cara mencapai kompetensi tertentu. Pembentangan kriteria itu dapat membekali murid dengan cara bagaimana mereka belajar agar dapat memperoleh kompetensi tertentu. Di samping itu, guru mempunyai dasar dalam menentukan tujuan, materi, dan kegiatan bersastra yang mesti diikuti murid. Jadi, guru dan murid mempunyai kriteria yang sama dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas.

Prasyarat itu sebagai upaya awal untuk menerapkan diskusi sastra di sekolah dasar secara cermat. Guru yang mengabaikan persyaratan itu tidak akan memperoleh hasil yang maksimal pada saat menyelenggarakan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penerapan model diskusi sastra mungkin dapat dicobakan di kelas IV atau di kelas VI sekolah dasar. Pilihan cerita yang menjadi inti agar aktivitas diskusi sastra maksimal.

5.3 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada lingkup sekolah dasar dengan fokus pada pengalaman bersastra murid di kelas. Rincian hubungan antara aktivitas murid pada saat berdiskusi kelas dan berdiskusi kelompok belum dirinci. Penelitian ini telah merinci kegiatan murid pada saat berdiskusi dan bagaimana hasil diskusi itu dapat berpengaruh terhadap hasil respons murid. Namun, aktivitas para murid secara rinci belum diteliti. Perilaku murid pada saat berdiskusi dan hubungannya dengan aktivitas dalam diskusi kelompok belum diteliti. Di samping itu. Lokasi penelitian terbatas pada sekolah dasar negeri . Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di sekolah dasar negeri dan swasta.

Unsur kreatif muncul pada penelitian ini. Unsur ini dapat dipertajam dengan penelitian khusus yang memokuskan pada unsur kreatif murid pada saat berekspresi. Begitu juga unsur telaah secara sederhana muncul pada penelitian ini. Unsur ini juga dapat ditelaah tersendiri. Bagaimana corak telalah murid terhadap teks yang dibacanya, dapat dijadikan fokus penelitian tersendiri.

